

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri pada pasien kanker serviks adalah suatu keluhan subjektif dan kompleks yang menjadi prioritas dalam dunia onkologi karena mempengaruhi sebagian besar aspek dalam kehidupan penderita terutama pada kualitas hidup dan respon psikososial (Siahaan, 2021). Nyeri pada pasien kanker dapat diakibatkan karena penyakit kanker itu sendiri serta akibat efek dari pengobatan kuratif (Utomo & Wahyudi, 2021). Nyeri yang disebabkan karena perjalanan penyakit kanker serviks yang berlangsung lama dan muncul secara tiba-tiba (Fatahadjad, 2020). Nyeri yang di rasakan terus menerus pada pasien kanker serviks dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tekanan tumor pada organ sekitar, peradangan, atau efek samping dari terapi seperti radiasi dan kemoterapi. Nyeri yang terjadi pada kanker serviks bukan hanya mempengaruhi masalah fisik saja namun juga mempengaruhi psikologis penderitanya. (Hasnani, 2022). Masalah psikologis yang terjadi pada penderita kanker serviks akibat dari rasa nyeri yang dirasakan berupa kecemasan, ketidakberdayaan, hilangnya fungsi peran dalam sosial seperti terhambatnya menuntaskan aktivitas sehari-hari yang mungkin dapat menyebabkan seseorang kehilangan pekerjaan, masalah finansial dari biaya yang telah dikeluarkan dalam pengobatan, kemudian masalah pada seksual, kekhawatiran yang meningkat akan infertilitas sehingga mungkin membuat sulit untuk memiliki keturunan, rasa takut akan penolakan dari pasangan,

kemudian terjadi penurunan minat dalam hubungan seksual. Nyeri yang dirasakan terus menerus dapat berdampak pada kondisi psikologis seksual seorang pasien yang didiagnosis menderita kanker serviks dan berdampak pada penurunan citra tubuh (Adelia et al., 2024).

Menurut data Global Burden of Cancer Study (Globucan) yang dirilis oleh World Health Organization (WHO), total kasus kanker serviks di dunia tahun 2020 mencapai 604.127 kasus dengan total kematian sebesar 341.831 kasus. Insidensi kanker serviks di dunia berkisar 13,1 per 100.000 wanita. Angka kejadian kanker tertinggi di Indonesia untuk perempuan adalah kanker payudara yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk yang diikuti kanker leher serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Widowati, 2019). Menurut Dinkes Provinsi Jatim, di Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai jumlah kasus kanker serviks yang cukup tinggi. Di Jawa Timur sebanyak 11,25 % wanita menderita kanker serviks (Karimah & Muflihatin, 2021). sebesar 4.094 kasus. Data di Poli Kandungan RSD dr. Soebandi Jember, penyakit kanker cervix merupakan salah satu dari 10 penyakit terbesar, pada tahun 2010 sebanyak 92 pasien. Dalam tiga tahun terakhir penyakit kanker leher rahim terus mengalami peningkatan (Data rekam medik RSD dr. Sobandi Jember). Keadaan yang paling banyak dialami oleh penderita kanker serviks tidak hanya membawa dampak serius pada kesehatan fisik, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup penderita, seperti tidak nafsu makan,

penurunan berat badan, pendarahan pervaginam dan terutama karena gejala nyeri yang sering dialami pada berbagai stadium penyakit.

Nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat meningkatkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi pada pasien, sehingga menghambat proses penyembuhan dan menurunkan kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dalam manajemen nyeri, yang tidak hanya bergantung pada terapi farmakologis, tetapi juga melibatkan terapi non-farmakologis. Tindakan berbagai terapi non farmakologi banyak digunakan seperti teknik distraksi, relaksasi napas dalam, pijat efflurage, guided imaginary, kompres air hangat, teknik relaksasi otot progresif, dan lain-lain (Prazona & Utami, 2023).

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi nyeri tersebut yang bertujuan agar pasien dengan kanker serviks dapat beradaptasi dengan nyeri yang di alami terus menerus. Oleh karena itu, penerapan terapi relaksasi otot progresif dapat mengurangi rasa nyeri sehingga pasien dapat beradaptasi dengan nyeri tersebut. Manfaat dari terapi relaksasi otot progresif adalah menurunkan ketegangan otot, kecemasan, nyeri leher dan punggung, tekanan darah tinggi, frekuensi jantung, dan laju metabolik. Mengurangi distritmia jantung, kebutuhan oksigen, meningkatkan gelombang alfa otak yang terjadi ketika klien sadar dan tidak memfokus perhatian seperti relaks, meningkatkan kebugaran, konsentrasi, memperbaiki kemampuan untuk mengatasi stress, mengatasi insomnia, dan dapat membangun emosi positif dari emosi negatif.

Pemberian terapi reaksi otot progresif di nilai efektif dalam mengatasi rasa nyeri, hal ini di buktikan dengan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa relaksasi otot progresif mampu membuat pasien lebih rileks setelah menerapkan relaksasi otot progresif dan rasa nyeri dapat teralihkan (Kurnasih et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Adelia et al., 2024) mengatakan bahwa pemberian latihan terapi relaksasi otot progresif yang dilakukan 2 kali dalam sehari selama 1 minggu dengan durasi 30 menit setiap pelaksanaan, terbukti efektif meredakan nyeri pada pasien kanker serviks 2-3 point skala nyeri, penerapan PMR diharapkan dapat menjadi salah satu solusi efektif untuk dapat beradaptasi dengan rasa nyeri tanpa meningkatkan beban obat-obatan. Selain itu, PMR juga mudah dilakukan, tidak memerlukan alat khusus.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi kasus tentang “Terapi Relaksasi Otot Progresif Sebagai Intervensi Adaptasi Masalah Nyeri Pada Pasien Ca Cerviks di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi”.

1.2 Rumusan Batasan

Terapi Relaksasi Otot Progresif Sebagai Intervensi Adaptasi Masalah Nyeri Pada Pasien Ca Cerviks di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi?

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis pada Karya Ilmiah ini hanya membatasi Terapi Relaksasi Otot Progresif Sebagai Intervensi Adaptasi Masalah Nyeri Pada Pasien Ca Cerviks di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian pemberian terapi relaksasi otot progresif pada pasien Ca Cerviks di ruang dahlia RSD dr. Soebandi.
2. Menegakkan diagnosis keperawatan berfokus pada nyeri dengan pemberian terapi relaksasi otot progresif pasien Ca Cerviks di ruang dahlia RSD dr. Soebandi.
3. Menyusun perencanaan dalam mengatasi nyeri salah satu terapi relaksasi otot progresif pada pasien Ca Cerviks di Ruang Dahlia RSD dr. Soebandi.
4. Melakukan tindakan keperawatan terapi relaksasi otot progresif sebagai intervensi dalam mengatasi nyeri pada pasien Ca Cerviks di ruang dahlia RSD dr. Soebandi.
5. Melakukan evaluasi keperawatan terapi relaksasi otot progresif dalam mengatasi nyeri pada pasien Ca Cerviks di ruang dahlia RSD dr. Soebandi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari suatu kasus diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi sebagai bahan pengembangan ilmu keperawatan yang diperlukan dalam memberikan Terapi Relaksasi Otot Progresif Sebagai Intervensi Adaptasi Masalah Nyeri Pada Pasien Ca Cerviks.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Pasien Ca Cerviks Menambah wawasan dan pengetahuan pasien Ca Cerviks dalam adaptasi masalah nyeri yang dialami.

- 2) Keluarga

Menambah wawasan dan pengetahuan keluarga dalam terapi relaksasi otot progresif sebagai intervensi adaptasi masalah nyeri pada pasien Ca Cerviks.

- 3) Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam melakukan dan meningkatkan pelayanan terapi relaksasi otot progresif sebagai intervensi adaptasi masalah nyeri pada pasien Ca Cerviks.

- 4) Instalasi Kesehatan

Sebagai referensi dalam penerapan pelayanan dan tolak ukur asuhan keperawatan khususnya tentang terapi relaksasi otot progresif sebagai intervensi adaptasi masalah nyeri pada pasien Ca Cerviks.

- 5) Peneliti selanjutnya

Sebagai bahan referensi dalam berbagai terapi relaksasi otot progresif sebagai intervensi adaptasi masalah nyeri pada pasien Ca Cerviks.